



Accepted: Agustus 2021	Revised: Agustus 2021	Published: Agustus 2021
----------------------------------	---------------------------------	-----------------------------------

Edukasi Hukum Keluarga Islam Tentang Khitbah Kepada Santri Pondok Pesantren Kreatif At-Taubah Di Desa Puncu Kediri

Ivayanti

Moch. Aziz Qoharuddin

virusnash@gmail.com

Institu Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri, Indonesia

Abstract: *Sermon or is a prelude to a marriage, an act that is prescribed by Allah before the existence of a husband and wife bond with the aim that when entering marriage is based on research and knowledge and awareness of each party. Based on this context, the author carries out a program of mentoring to strengthen religious education in Islamic family law about sermons to students of the AT-TAUBAH creative Islamic boarding school in ds.puncu kec. The head of the district. Kediri. People who are able to get married (adults) through this are used as objects of action research because from initial observations it is seen that they meet the elements of the problem that are in accordance with the background that has been presented previously. The bond in the sermon occurs since the woman receives the sermon from the man, the sermon is just a marriage promise and not marriage. This is because marriage cannot be carried out unless the contract is valid. That way the men who apply and the women who are proposed are still other people. It is not lawful for the applicant to look at the woman except for the parts that are permitted by the Shari'a, namely the face and the two palms. Learning and introducing sermons well to people will certainly trigger enthusiasm and adequate efforts to carry out sermon activities in the community. Several roles have been carried out, the examples in question are identification and matters related to the sermon such as choosing the criteria for a partner, seeing their palms and faces (watching), between men and women explaining to each other how they and their families are.*

Keywords: *Santri., Islamic Family Law Education., About Khitbah*

Abstraksi: Khitbah atau adalah pendahuluan dari sebuah pernikahan, Tindakan yang di syari'atkan oleh allah sebelum adanya ikatan suami istri dengan tujuan agar waktu memasuki perkawinan di dasarkan pada penelitian dan pengetahuan serta kesadaran masing-masing pihak.¹ Berdasarkan konteks tersebut penulis menjalankan kegiatan program pendampingan penguatan keagamaan edukasi hukum keluarga islam tentang khitbah kepada santri pon-pes kreatif AT-TAUBAH di ds.puncu kec. Puncu kab. Kediri. orang yang sudah mampu untu menikah (dewasa) melalui ini dijadikan objek penelitian tindakan karena dari pengamatan awal dipandang memenuhi unsur permasalahan yang bersesuaian dengan latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya. Ikatan dalam khitbah terjadi sejak pihak perempuan menerima khitbah dari pikhak laki-laki, Khitbah itu hanya sekedar janji pernikahan dan Bukan pernikahan. Sebab, pernikahan tak terlaksana kecuali dengan sahnya akad yang sudah maklum. Dengan begitu laki-laki yang melamar dan perempuan yang di lamar statusnya masih orang lain. Tidak halal bagi si pelamar untuk melihat si perempuan kecuali bagian yang di perbolehkan syariat yakni wajah dan dua telapak tangan. Pembelajaran dan pengenalan khitbah dengan baik kepada orang-orang tentunya akan memicu semangat dan berbagai upaya yang memadahi untuk melakukan kegiatan khitbah pada masyarakat. Telah dilakukan beberapa peran serta contoh yang dimaksud adalah pengenalah serta hal-hal yang berkaitan dengan khitbah seperti memilih kriteria pasangan, melihat telapak tangan dan wajah nya (*nontoni*), antara laki-laki dan perempuan saling menjelaskan bagaimana dirinya dan keluarga.

Kata Kunci: *Santri., Edukasi Hukum Keluarga Islam., Tentang Khitbah*

Pendahuluan

Pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan agama islam yang menitik beratkan pada pendidikan agama,² dengan membekali santrinya pengetahuan agama yang cukup melalui kajian kitab kuning sebagai sumbernya.

Tream Penulis Depattemen agama dalam buku pola pembelajaran pesantren mendefinisikan bahwa pondok pesanten adalah pendidikan dan pengajaran islam di mana di dalamnya terjadi interaksi antara kiai dan ustadz

¹ Sayyid Sabiq, Fiqhus Sunnah jilid 2, (Beirut: Darul Fikri hal. 16)

² Tim Penyusun Kamus Pembina dan Pengembangan Bahasa ed.2-Cet.9. *kamus besar bahasa indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 667 di akses pada tanggal 31-08-21

sebagai guru dan para santri sebagai murid dengan mengambil tempat di masjid atau di halaman-halaman asrama (pondok) untuk mengkaji dan membahas buku-buku teks keagamaan karya ulama masa lalu. Dengan demikian, unsur terpenting bagi pesantren adalah kiai, para santri, masjid, tempat tinggal (pondok), serta buku-buku (kitab kuning)³

Prinsip yang dipegang dalam pendidikan pesantren adalah bagaimana manusia dapat menjaga dirinya dan keluarganya serta masyarakat sekitar terbebas dari siksa api neraka di akhirat kelak sehingga di dalamnya diajarkan akidah yang benar, akhlak sebagai interaksi amal shalih serta fiqih yang menjadi acuan dalam melaksanakan ibadah yang benar sesuai tuntunan Syari'at.

Berpegang dari prinsip tersebut santri kreatif pon.pes At-Taubah mayoritas sudah memenuhi umur untuk melaksanakan khitbah, akan tetapi santri-santri beluk melakukan khitbah karena adanya kendala dan berbagai alasan yang membutuhkan perhatian khusus dari penulis. Dimana mereka perlu di kenalkan tentang memilih kriteria pasangan, melihat telapak tangan dan wajahnya (*nontoni*), antara laki-laki dan perempuan saling menjelaskan bagaimana dirinya dan keluarga. hingga dalam hal ini mereka akan mempersiapkan dirinya, bagaimana pasangan yang akan di pilih dengan cara bertanya kepada orang-orang terdekat wanita, sholat istikhoroh untuk menguatkan pilihan, lalu meminta izin kepada orangtua dan guru.

Begitu pentingnya khitbah sebelum melakukan pernikahan penulis sebagai peneliti IAIFA yang bertugas Program Kerja serta sebagai salah satu santri yang menimba ilmu di Pondok Pesantren Putri Drul Qur'an untuk mengabdikan diri dalam Edukasi Hukum Keluarga Islam Tentang Khitbah

Lingkungan sosial masyarakat saat ini yang langka untuk melakukan dan mendukung penanaman keagamaan bagi seseorang yang ingin melakukan pernikahan dan hal ini haruslah disadarkan dan diselesaikan oleh masyarakat sendiri. Berdasarkan konteks tersebut, program penelitian masyarakat ini dilaksanakan dan diarahkan untuk memberikan penguatan keagamaan bagi orang-orang yang akan menikah. Kegiatan edukasi masyarakat ini dipandang cukup berhasil menyadarkan masyarakat tentang kondisi lingkungan yang ada saat ini. Dalam edukasi juga dimunculkan kerjasama dan komunikasi yang baik antara peneliti dan masyarakat serta adanya peran serta masyarakat Desa puncu

³ Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES diakses pada tanggal 31-8-21

secara aktif dalam mensukseskan program. adanya masyarakat berpartisipasi serta keinginan untuk di adakanya penelitian ini. Semua peserta diberikan beberapa pertanyaan yang mengenai hukum keluarga islam (Khitbah). Dari mereka memiliki pemahaman dan kriteria yang berbebeda, dari beberapa wawancara ada yang masih mempertahankan budaya khitbah dan ada yang tidak menggunakan. Pengertian dan pembinaan yang baik akan terus menunjukkan apresiasi yang menyeluruh bagi orang-orang untuk terus melaksanakan khitbah sebelum menikah.

Tradisi khitbah atau *nontoni* “memberi arti perkata ke dalam bahasa lokal” Merupakan aktivitas yang mudah di jumpai di kalangan masyarakat khususnya bagi anak pondok pesantren sampai sekarang khususnya pesantren salaf tak terkecuali pondok pesantren kreatif AT-TAUBAH

Santri pon.pes AT-TAUBAH yang sudah umurnya sudah pantas untuk melakukan khitbah akan tetapi banyak yang belum melakukan khitbah sebagai pengabdian penulis merasa perlu membantu mereka untuk mengenal dan belajar mengenai khitbah. Melalui kegiatan “Edukasi Hukum Keluarga Islam Tentangn Khitbah”

Tujuan umum dari edukasi dan pelatihan ini adalah peminangan dapat dilihat dari syarat -syarat yang ada dalam peminangan. Peminangan itu dilakukan sebagai pemberitahuan kepada orang lain bahwa laki-laki dan perempuan tersebut telah melakukan peminangan. Hal ini menandakan bahwa tujuan dari dilakukannya peminangan itu agar orang lain ataupun masyarakat tahu telah terjadi peminangan antara laki-laki dan perempuan tersebut, sehingga apabila ada laki-laki lain yang hendak meminang perempuan tersebut tahu bahwa si perempuan tersebut sedang dalam pinangan orang lain.

Metode Penelitian

Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi penelitian yang peneliti pilih adalah terletak di Desa Puncu Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri propinsi Jawa Timur tepatnya di Jln Mangga No. 01, Dsn Puncu, Ds puncu, Kec puncu, Kab Kediri. Di rumah bapak Aziz Qoharudin dan Ibu Humaida beliau memiliki pesantren kreatif yang saat ini di buat mengaji anak-anak dan ibu-ibu masyarakat sekitar.

Waktu pelaksanaan program muali dari perencanaan sampai pada pelaksanaan dan evaluasi yaitu selama satu bulan, yaitu mulai 26 Juli 2021 sampai 26 Agustus 2021.

Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode PAR atau *Participatory Action Research*. Penelitian *Participatory Action Research* merupakan salah satu model penelitian yang mencari sesuatu untuk menghubungkan proses penelitian ke dalam proses perubahan sosial. Perubahan sosial yang dimaksud adalah bagaimana dalam proses pemberdayaan dapat mewujudkan tiga tolak ukur, yakni adanya komitmen bersama dengan masyarakat, adanya local leader dalam masyarakat dan adanya institusi baru dalam masyarakat yang dibangun berdasarkan kebutuhan. Penelitian ini membawa proses penelitian dalam lingkaran kepentingan orang dan menemukan solusi praktis bagi masalah bersama dan isu-isu yang memerlukan aksi dan refleksi bersama, dan memberikan kontribusi bagi teori praktis.

Participatory Action Research melibatkan pelaksanaan penelitian untuk mendefinisikan sebuah masalah maupun menerapkan informasi ke dalam aksi sebagai solusi atas masalah yang telah terdefinisi. Menurut Yoland Wadworth pada dasarnya *Participatory Action Research* (PAR) adalah penelitian yang melibatkan semua pihak yang relevan dalam meneliti secara aktif secara bersama-sama tindakan saat ini (yang mereka alami sebagai masalah) dalam rangka untuk mengubah dan memperbaikinya. Mereka melakukan hal ini dengan merenungkan secara kritis historis, politik, budaya, ekonomi, geografis dan konteks lain yang memahaminya.⁴ Pandangan lain dikemukakan Mansour Fakhri yang mengatakan bahwa *Participatory Action Research* adalah kombinasi penelitian sosial, kerja pendidikan, dan aksi politik menggunakan konsep penelitian partisipatif dalam konteks metodologi materialis historis, yang didefinisikan oleh Kasam sebagai penelitian yang disusun melalui interaksi demokratis antara peneliti dan kelas rakyat yang tertindas.⁵ Interaksi demokratis sebab PAR merupakan “penelitian oleh, dengan, dan untuk orang” bukan “penelitian terhadap orang”. PAR mendorong peneliti dan orang-orang

⁴ P. Reason, and H. Bradbury, *The Sage Handbook of Action Research: Participative Inquiry and Practice*. (California: Sage, 2008), 1.

⁵ Mansour Fakhri *Menggeser konsepsi gender dan transformasi sosial* (Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 2007), 28.

yang mengambil manfaat dari penelitian untuk bekerja bersama-sama secara penuh dalam semua tahapan penelitian. Pada dasarnya, PAR merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (stakeholder) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung (dimana pengamalan mereka sendiri sebagai persoalan) dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan kearah yang lebih baik. Untuk itulah, mereka harus melakukan refleksi kritis terhadap konteks sejarah, politik, budaya, ekonomi, geografis, dan konteks lain yang terkait. Yang mendasari dilakukannya PAR adalah kebutuhan kita untuk mendapatkan perubahan yang diinginkan.⁶

Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data itu diperoleh.⁷ Dalam penelitian ini sumber data utamanya adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain berkaitan dengan ini jenis data tertulis, foto dan statistik.⁸ Yang dimaksud data dalam penelitian ini adalah semua data atau informasi yang diperoleh dari para informan yang dianggap paling mengetahui secara rinci dan jelas mengenai fokus penelitian yang diteliti. Selain data yang diperoleh melalui informan, data juga diperoleh dari dokumentasi yang menunjang terhadap data yang berbentuk kata-kata maupun tindakan. Dalam penelitian ini akan mengeksplorasi jenis data yang terkait dengan masing-masing fokus penelitian yang sedang diamati.

Teknik PAR yang digunakan

1. Teknik Penelusuran Alur Sejarah Desa

Teknik penelusuran alur sejarah desa adalah teknik PAR yang dipergunakan untuk mengungkap kembali sejarah masyarakat di suatu lokasi tertentu berdasarkan penuturan masyarakat sendiri. Peristiwa-peristiwa dalam sejarah desa tersebut disusun secara beruntun menurut waktu kejadiannya (secara kronologis), dimulai dari peristiwa-peristiwa

⁶ Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research (PAR)* (IAIN Sunan Ampel Surabaya: Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) 2013), 41.

⁷ Arikunto, *Prosedur Penelitian.*, 102.

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 112.

yang terjadi pada masa lampau yang masih dapat diingat, sampai dengan peristiwa-peristiwa saat ini.

2. Teknik Pembuatan Bagan Kecenderungan dan Perubahan

Teknik pembuatan bagan kecenderungan dan perubahan adalah teknik PAR yang dapat menggambarkan perubahan-perubahan berbagai keadaan, kejadian, serta kegiatan masyarakat dari waktu ke waktu. Dari besarnya perubahan hal-hal yang diamati, yang dapat berarti *berkurang*, *tetap*, atau *bertambah*, kita dapat memperoleh gambaran adanya kecenderungan umum perubahan yang akan berlanjut di masa depan.

3. Teknik Penyusunan Kalender Musim

Teknik penyusunan kalender musim adalah teknik PAR yang memfasilitasi pengkajian kegiatan-kegiatan dan keadaan-keadaan yang terjadi berulang dalam suatu kurun waktu tertentu (musiman) dalam kehidupan masyarakat. kegiatan-kegiatan dan keadaan-keadaan itu dituangkan ke dalam 'kalender' kegiatan atau keadaan-keadaan, biasanya dalam jarak waktu 1 tahun (12 bulan).

4. Teknik Pembuatan Peta Desa

Pemetaan adalah teknik PAR yang digunakan untuk memfasilitasi diskusi mengenai keadaan wilayah desa tersebut beserta lingkungannya. Keadaan-keadaan tersebut digambarkan ke dalam peta atau sketsa desa. Ada peta yang menggambarkan keadaan sumberdaya umum desa, dan ada peta dengan tema tertentu yang menggambarkan hal-hal yang sesuai dengan ruang lingkup tema tersebut (misalnya peta desa yang menggambarkan jenis-jenis tanah, peta sumberdaya pertanian, peta penyebaran penduduk, peta pola pemukiman, dan sebagainya).

5. Teknik Penelusuran Desa/Lokasi (Transect)

Secara harfiah, transek berarti gambar irisan muka bumi. Pada awalnya, transek dipergunakan oleh para ahli lingkungan untuk mengenali dan mengamati wilayah-wilayah ekologi (pembagian wilayah lingkungan alam berdasarkan sifat khusus keadaannya). Dalam pendekatan partisipatif, teknik penelusuran lokasi (transek) merupakan teknik PAR untuk melakukan pengamatan langsung lingkungan dan sumberdaya masyarakat, dengan cara berjalan menelusuri wilayah desa mengikuti suatu lintasan tertentu yang disepakati. Hasil pengamatan dan lintasan tersebut,

kemudian dituangkan ke dalam bagan atau gambar irisan muka bumi untuk didiskusikan lebih lanjut.

6. Pembuatan Bagan Hubungan Kelembagaan (Diagram Venn)

Teknik pembuatan bagan hubungan kelembagaan merupakan teknik PAR yang digunakan untuk memfasilitasi kajian hubungan antara masyarakat dengan lembaga-lembaga yang terdapat di lingkungannya. Hasil pengkajian dituangkan ke dalam diagram Venn (sejenis diagram lingkaran, diadaptasi dari disiplin ilmu matematika), yang akan menunjukkan besarnya manfaat, pengaruh dan dekatnya hubungan suatu lembaga dengan masyarakat.

7. Kajian Mata Pencaharian

Teknik kajian mata pencaharian adalah teknik PAR yang digunakan memfasilitasi diskusi mengenai berbagai aspek mata pencaharian masyarakat. jenis-jenis mata pencaharian beserta aspek-aspeknya digambarkan di dalam sebuah bagan. Informasi yang dikaji yaitu jenis-jenis kegiatan atau keterampilan masyarakat yang dapat/telah menjadi sumber mata pencaharian, baik pertanian maupun bukan pertanian, ataupun bidang jasa.

8. Wawancara (Wawancara Semi Terstruktur)

Teknik wawancara adalah teknik PAR yang dipergunakan untuk mengkaji sejumlah topik informasi mengenai aspek-aspek kehidupan, yang disusun dalam pedoman wawancara. Pedoman ini sifatnya semi terbuka, karena hanya merupakan bahan acuan wawancara; artinya isi kajian dapat diubah dan disesuaikan dengan proses diskusi untuntuk mencapai tujuan kajian.

9. Teknik Pembuatan Bagan Peringkat (Teknik Matriks Ranking/ Teknik Kajian Pilihan)

Teknik pembuatan bagan peringkat adalah teknik untuk mengkaji sejumlah topik dengan memberi nilai pada masing-masing aspek kajian, berdasarkan sejumlah kriteria perbandingan. Kriteria perbandingan tersebut berdasarkan pendapat masyarakat sehingga sesuai dengan keadaan setempat. Biasanya yang dibandingkan adalah topik-topik bahasan terpenting yang perlu dipertimbangkan untuk pengembangan kegiatan-kegiatan.

Teknik ini sesungguhnya lebih merupakan cara analisis daripada untuk mengumpulkan informasi. Oleh karenanya, kegiatan ini biasanya

dilakukan untuk melengkapi kajian oleh teknik-teknik lainnya. Informasi-informasi yang dikaji ditentukan berdasarkan keperluan tertentu.

10. Observasi

Observasi adalah "suatu cara untuk mengadakan penilaian dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung dan sistematis".⁹ Data-data yang diperoleh dalam observasi itu dicatat dalam suatu catatan observasi. Kegiatan pencatatan dalam hal ini adalah merupakan bagian dari kegiatan pengamatan.

11. Dokumentasi

“Metode dokumentasi adalah suatu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber noninsani, sumber ini terdiri dari dokumen, dan rekaman seperti surat kabar, buku harian, naskah pribadi, foto-foto, catatan kasus, dan lain sebagainya”.¹⁰ Melalui teknik dokumentasi ini penulis mengumpulkan data-data yang diperlukan yang ada di tempat atau lokasi penelitian.

Trianggulasi

Trianggulasi adalah istilah yang diperkenalkan oleh N.K.Denzin (1978) dengan meminjam peristilahan dari dunia navigasi dan militer, yang merujuk pada penggabungan berbagai metode dalam suatu kajian tentang satu gejala tertentu. Keandalan dan kesahihan data dijamin dengan membandingkan data yang diperoleh dari satu sumber atau metode tertentu dengan data yang di dapat dari sumber atau metode lain. Konsep ini dilandasi asumsi bahwa setiap bias yang inheren dalam sumber data, peneliti, atau metode tertentu, akan dinetralkan oleh sumber data, peneliti atau metode lainnya. Istilah triangulasi yang dikemukakan oleh Denzin dikenal sebagai penggabungan antara metode kualitatif dan metode kuantitatif yang digunakan secara bersama-sama dalam suatu penelitian.¹¹ Sementara itu, Lexy J Maleong mengemukakan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.¹² Sedangkan Trianggulasi menurut Susan

⁹ Wayan Nurkencana dan Sunarta, *Evaluasi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), 46.

¹⁰ Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif*, 82.

¹¹ Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publikdan Ilmu Sosial Lainnya*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup. 2007), 256.

¹² Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008), 330.

Stainback dalam Sugiyono (2007:330) merupakan *“the aim is not to determinate the truth about same social phenomenon, rather than the purpose of triangulation is to increase one’s understanding of what ever is being investigated.”*¹³ Dengan demikian triangulasi bukan bertujuan mencari kebenaran, tapi meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data dan fakta yang dimilikinya.

Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber data, metode, peneliti dan teori. Ke empat jenis triangulasi yang dikemukakan Denzin sekaligus juga digunakan dalam penelitian PAR ini dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber data, triangulasi dengan sumber data adalah penggunaan beragam sumber data dalam suatu kajian. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.¹⁴
2. Triangulasi metode, triangulasi ini dipakai dengan cara menggunakan beberapa teknik penggalian data untuk memperoleh data yang akurat, valid dan paling mendekati realitas. Penggunaan beberapa teknik ini misalnya adalah penggunaan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi untuk memperoleh satu data tertentu. Yang membedakan dengan triangulasi ini dengan triangulasi sumber data adalah yang dibandingkan adalah sumber datanya. Triangulasi sumber data membandingkan beberapa sumber data, sedangkan triangulasi metode membandingkan beberapa metode dalam memperoleh suatu data.
3. Triangulasi peneliti, penggunaan beberapa peneliti lain yang menelaah masalah/peristiwa yang memiliki nilai yang sama dengan apa yang sedang

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007), 330.

¹⁴ Secara lebih terperinci Patton memaparkan bahwa triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton, 1987:331).

diteliti. Triangulasi ini dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik ini diakui memperkaya khasanah pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian. Tetapi perlu diperhatikan bahwa orang yang diajak menggali data itu harus yang telah memiliki pengalaman penelitian dan bebas dari konflik kepentingan agar tidak justru merugikan peneliti dan melahirkan bias baru dari triangulasi.

4. Triangulasi teori, Triangulasi ini menggunakan prinsip bahwa semakin banyaknya perspektif peneliti maka akan diperoleh gambaran yang lebih menyeluruh dan absah. Jadi dalam triangulasi ini peneliti membandingkan data yang diperolehnya dengan teori-teori yang telah ada agar diperoleh keyakinan yang kuat terhadap data yang didapatnya. Hasil akhir penelitian berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement*. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoretik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh. Diakui tahap ini paling sulit sebab peneliti dituntut memiliki *expert judgement* ketika membandingkan temuannya dengan perspektif tertentu, lebih-lebih jika perbandingannya menunjukkan hasil yang jauh berbeda.

Analisis data

Setelah berbagai data terkumpul, maka untuk menganalisisnya digunakan teknik analisis deskriptif, artinya peneliti berupaya menggambarkan kembali data-data yang telah terkumpul mengenai Implementasi program santunan teman yatim untuk meningkatkan kepedulian terhadap anak yatim madrasah diniyah al Ulya.

Sebagaimana pandangan Neong Muhadjir menyebutkan bahwa “analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain”.¹⁵

¹⁵ Neong Muhadjir (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Implementasi Kegiatan

Sebagai salah satu tugas tri dharma perguruan tinggi yaitu pengabdian kepada masyarakat, tentunya harus diupayakan untuk menjadi prioritas kegiatan. Hal itu dapat diketahui dari implementasi kegiatan berupa pendampingan kepada masyarakat dusun Puncu, Desa Puncu Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri berupa “Edukasi Hukum Keluarga Islam Tentang Khitbah Kepada Santri Pon-pes Kreatif AT-TAUBAH”. Kami melakukan proker edukasi pengenalan khitbah kepada orang-orang yang memiliki usia yang sudah mencukupi untuk melakukan khitbah nikah, edukasi ini berupa pengenalan khitbah kepada mereka, tujuan kami adalah guna mengurangi angka perceraian yang di sebabkan atas dasar ketidak cocokan antar pasangan juga di sebabkan minimnya pembelajaran tentang hukum keluarga islam. Kami menggunakan cara tanya jawab agar bisa melakukan perbandingan antar objek, munculnya pelaksanaan program ini karena yang umum untuk kita ketahui bahwa anak pondok pesantren yang sudah berusia matang belum juga melakukan khitbah dengan berbagai alasan dari mereka.

Ada yang berumur 29 tahun ada yang berumur 26 tahun dan rata-rata dari mereka memiliki alasan ingin mengabdikan dan menyelesaikan kuliah terlebih dahulu, setelah melakukan diskusi kepada beberapa orang yang berpengaruh di pondok, lalu mencari objek yang ingin di jadikan perbandingan kami di arahkan dengan bapak aziz qoharuddin dan ibu humaida untuk langsung melaksanakan program tersebut, sebelumnya kami meminta izin kepada mereka atas ketersediaannya menjadi narasumber dari kami, dari yang awalnya masih belum ada jawaban dan akhirnya kami bisa merealisasikan program atas izin dari mereka. karena dari mereka ada yang masih belum pulang kepondok, kami mulai menyiapkan dari pengenalan atau penjelasan dan beberapa pertanyaan yang memadai : Pertama, pengertian khitbah menurut masing-masing objek, kedua kriteria perempuan yang di inginkan, ketiga jika objek telah menemukan perempuan yang di inginkan apa yang akan di lakukan, keempat apa yang akan di lakukan dengan objek jika perempuan itu tidak mau dengannya, kelima target umur untuk melakukan khitbah, keenam mengapa belum melakukan khitbah, ketujuh kapan akan melakukan khitbah. Dari beberapa pertanyaan di atas mereka menjawab berbeda-beda diantaranya yaitu. Objek A mengatakan bahwa khitbah adalah menanyakan dari pihak laki-laki

untuk di jadikan pendamping, khitbah ada dua yaitu khitbah sorih dan khitbah tidak sorih. Kriteria objek A yaitu 1. Tidak ada kriteria khusus 2. Bisa memosisikan dirinya 3. Wangi 4. Sayang keluarga 5. Humoris.

Jika dari kelima kriteria tersebut sudah terpenuhi maka si objek akan langsung mengkhitbahnya dan jika objek tidak dapat menemukan wanita dengan lima kriteria tersebut, maka ketika ada wanita yang memiliki tiga dari kelima kriteria tersebut tidak masalah, jika perempuan tidak mau dengan objek A maka ia tidak akan memaksakan kehendak, target umur tidak ada yang jelas secepatnya, belum melakukan khitbah karena masih nunggu wisuda kuliah, akan melakukan khitbah masih lama dan sekarang masih belum ingin karena masih fokus dengan kuliah.

Objek B mengatakan bahwa khitbah adalah rangkaian laki-laki menanyakan kewalinya untuk melamar atau meminta prosesnya adalah nonton, kriteria dari objek B yaitu islam, pengertian, tau agama, jika sudah ada perempuan dengan kriteria tersebut maka objek akan mempersiapkan diri dohir dan bain dalam segi finansial, menunggu waktu yang tepat, dan setelah mendapatkan restu dari orangtua dan guru, jika tidak menemuka perempuan yang sesuai dengan kriteria objek maka dengan satu kriteria yang di miliki tidak masala, jika tidak ada perempuan yang mau denganya maka akan tidak memaksa kehendaknya, target untuk melakukan khitbah yaitu umur 27 tahun dan juga mununggu mapan terlebih dahulu, belum melakukan khitbah karena masih dalam masa perkuliahan dan masih ingin menata ekonomi dan menurutnya belum cukup, rencana melakukan khitbah itu ketika kuliah setelah selesai dan akan di lakukan secepatnya.

Perencanaan edukasi dilaksanakan pada tanggal 28-31 Juli dengan mencarai refrensi sebagai bahan modul pada tanggal 1 Agustus mengadakan pertemuan dengan santri pon.pes kreatif AT-TAUBAH untuk membahas rencana edukasi dan pelatihan. Kemudian menjelaskan secara singkat kepada mereka kapan edukasi, praktik, dan pelatihan dilaksanakan.

AGENDA EDUKASI

Kegiatan	Waktu
Mencari Refrensi Modul	28-31 Juli
Pertemuan dengan santri pon.pes kreatif At-TAUBAH	1 Agustus
Edukasi dan praktik khitbah	2-3 Agustus

Kegiatan edukasi berjalan sangat lancar karena waktu dan kegiatan yang sudah terstruktur akan tetapi ada beberapa kendala dari para santri ada yang masih belum pulang kepondok Namun begitu, edukasi dan pelatihan tetap bisa diadakan sampai tiga kali.

Kegiatan edukasi-praktik hari pertama dilaksanakan pada malam hari mulai pukul 19.00 sampai selesai dan pada hari ke dua di laksanakan pada malam hari mulai pukul 20.45 sampai selesai hari ke tiga di laksanakan pada sianghari pada pukul 08.30- 09.30

Gambar edukasi dan praktik khitbah kepada santri







Dampak Perubahan

Dampak perubahan atas adanya kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat “Edukasi Hukum Keluarga Islam Tentang Khitbah Kepada Santri Pon-pes Kreatif AT-TAUBAH di ds.puncu kec. Puncu kab. Kediri. Dampak perubahan dapat dilihat sebagai berikut: Pertama, Sebelum adanya program ini mereka hanya mengetahui apa itu khitbah dan tidak ada pemikiran bahwa mereka sudah waktunya melakukan hal tersebut, dari adanya penelitian dari kami mereka mulai sadar akan pentingnya pembelajaran khitbah, kita memberikan pengenalan bahwa khitbah orang yang dulu dan sekarang itu berbeda karena dari masa kemasa sudah banyak tren yang mendominasi akan tetapi juga tidak keluar dari syariat yang ada , dari situ mereka sudah mulai berfikir bahwa belajar mengenal khitbah lebih jauh itu sangat penting karena mereka juga melihat banyak sekali kasus-kasus perceraian dalam rumah tangga karena tidak adanya kecocokan antar pasangan, sekarang mereka memilih untuk melakukan pengenalan khitbah dan akan mempraktekan, dari usia mereka yang sudah sangat cukup untu melakukan khitbah akan tetapi mereka masih ingin melakukan hal-hal yang di inginkan terlebih dahulu seperti menunggu lulus kuliah, ekonomi mapan, dan lain-lain. kesadaran bagi mereka tentang khitbah ternyata juga banyak membawa dampak dari mulai semangat untuk belajar, mencari ilmu pengetahuan, berekonomi yang baik agar segera melakukan khitbah .

Dukungan Sesama Santri

Edukasi Hukum Keluarga Islam Tentang Khitbah Kepada Santri Pon-pes Kreatif AT-TAUBAH di ds.puncu kec. Puncu kab. Kediri para santri sangat berantusias untuk mengikuti hal ini karena adanya pembelajaran serta pengetahuan tentang khitbah akan membantu mereka nantinya, kegiatan ini bisa di belajarkan kepada santri yang lain agar bertambahnya wawasan serta pengalaman.

Kerjasama Dengan Santri Lain

Untuk kegiatan Edukasi Hukum Keluarga Islam Tentang Khitbah Kepada Santri Pon-pes Kreatif AT-TAUBAH di ds.puncu kec. Puncu kab. Kediri kami sangat perlu adanya turut serta rekan-rekan santri untuk mensukseskan program ini dengan adanya mereka sangat membantu dalam penelitian usia, objek dan pengarahannya yang tepat. Kerja sama di antara kami dan santri sangatlah berhasil karena untuk mengenalkan bagaimana khitbah sebelum menikah, mengingatkan para santri sudah waktunya untuk melakukan khitbah sebelum menikah.

Penutup

Kegiatan pendampingan masyarakat ini dipandang cukup berhasil menyadarkan masyarakat tentang kondisi lingkungan yang ada saat ini. Dalam pendampingan juga dimunculkan kerjasama dan komunikasi yang baik antara peneliti dan masyarakat serta adanya peran serta masyarakat Desa Puncu secara aktif dalam mensukseskan program. Banyaknya perubahan dan kesadaran bahwa mempelajari khitbah sebelum menikah itu sangat penting untuk dijadikan landasan agar tidak banyak mengalami ketidakcocokan dalam rumah tangga. Mulai dari pengenalan khitbah, kriteria, tata cara dari masyarakat sendiri sudah sangat antusias terlebih bagi para santri kreatif pon.pes AT-TAUBAH

Daftar Pustaka

Dhofier, Zamakhsyari. 1994. Tradisi Pesantren. Jakarta: LP3ES

Sayyid Sabiq, Fiqhus Sunnah jilid 2, (Beirut: Darul Fikri)

Tim Penyusun Kamus Pembina dan Pengembangan Bahasa ed.2-Cet.9. kamus besar bahasa indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986)

Copyright © 2021 *JPMD: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Desa*: Vol. 2, No.2, Agustus 2021, , e-ISSN; 2745-5947

Copyright rests with the authors

Copyright of JPMD: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Desa is the property of JPMD: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Desa and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/jpmd>